Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban
Vol 9 No 2 Oktober 2026
Page: 649-662
https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-miyar/index

Keindahan Bahasa Arab dalam Perspektif Stilistika: Analisis Gaya Bahasa dan Pembentukan Makna dalam Syi'ir Arab Klasik

Tazkiyah Utami[1], Nasiruddin[2], Rihla Ilmiah Baso[3], Firly Nazilah Putri[4]

Email: utamitazkiyah@gmail.com[1], nasircahaya03@gmail.com[2], ilmiahrihla@gmail.com[3] , firlynazilah19@gmail.com[4]

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

DOI: http://doi.org/10.35931/am.v9i2.6841

Article Info
Received: Juni 8, 2026
Revised: October 27, 2026
Accepted: October 28, 2026

Correspondence:
Phone: +62 82347044289

Abstract: Arabic is often praised for its aesthetic richness, yet this beauty is frequently described impressionistically rather than examined systematically. Stylistics, a branch of linguistics that studies the aesthetic use of language, offers a framework for analysing it scientifically. This article examines the beauty of Arabic from a stylistic perspective, focusing on language style and meaning construction in classical Arabic poetry (*shi'r*). This conceptual study adopted an analytical library research approach. Primary sources comprised classical poems from the Jahiliyyah to the Abbasid era by Imru' al-Qais, Zuhayr ibn Abi Sulma, Labid, Abu Tammam, Abu Nuwas, and al-Mutanabbi, while secondary sources included Arabic and Western works on stylistics. The findings show that the beauty of Arabic in *shi'r* manifests through four interacting stylistic dimensions: (1) phonological stylistics (*al-uslub al-sawti*), comprising the *'arud* system, *qafiyah*, *jinas*, and the inner musicality of the language; (2) lexical stylistics (*al-uslub al-mu'jami*), covering precise diction, productive polysemy, and rich semantic fields; (3) figurative stylistics (*al-uslub al-majazi*), realised through *tashbih*, *isti'arah*, *kinayah*, and *badi'*; and (4) syntactic stylistics (*al-uslub al-tarkibi*), which shapes sentence rhythm and emphasis through variations in grammatical structure. Each dimension plays a specific role: sound patterns evoke emotion, lexical choices enrich meaning, figurative devices create imagery, and syntactic variation directs attention. These dimensions work synergistically to construct layered and complex meanings in the classical Arabic poetic tradition. The study concludes that stylistic analysis provides a systematic basis for explaining the aesthetic power of Arabic and can inform further research and the teaching of Arabic literature.
Keywords: *Arabic Language, Classical Arabic Poetry, Language Style, Meaning Construction, Stylistics,* Uslubiyyah.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua, terkaya, dan paling berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia (Wahab, 2014). Sebagai bahasa yang telah melewati lebih dari lima belas abad perkembangan literasi yang tak terputus, bahasa Arab menyimpan kekayaan ekspresi yang luar biasa kekayaan yang tersimpan paling pekat dalam tradisi syi'ir atau puisi Arab klasik. Sejak masa pra-Islam, puisi telah menjadi medium utama ekspresi budaya, identitas, dan pemikiran bangsa Arab. Syi'ir, dalam peradaban Arab, bukan sekadar hiburan, melainkan dokumen sejarah, piagam moral, dan puncak ekspresi estetis bahasa Arab sekaligus (Hadri, 2025).

Keistimewaan bahasa Arab sebagai medium puisi terletak pada strukturnya yang unik: sistem bunyi yang kaya dengan konsonan emfatik dan pola prosodik yang terukur, sistem derivasi morfologis yang memungkinkan pembentukan kata secara kreatif dan produktif dari akar trilateral, serta kosakata yang luar biasa luas mencakup nuansa makna yang sangat halus (Mahliatussikah, 2015). Kombinasi ketiga keistimewaan ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang secara alamiah sangat puitis bahasa yang mampu mengekspresikan

Copyright © 2026, Author et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY-SA) License

realitas fisik maupun metafisik dengan presisi dan keindahan yang sulit ditandingi (Ubay, 2023).

Stilistika (uslubiyyah) sebagai cabang linguistik yang mengkaji cara penggunaan bahasa secara estetis memberikan alat analisis yang paling tepat untuk memahami dan mengurai keindahan bahasa Arab dalam puisi klasik secara sistematis dan ilmiah (Faulya, 2022). Melalui lensa stilistika, kita dapat mengidentifikasi secara terperinci bagaimana penyair Arab memilih kata-kata dari ribuan alternatif yang tersedia, bagaimana mereka membangun irama dan musikalitas yang memukau, bagaimana mereka menggunakan majas untuk melampaui batas bahasa literal, dan bagaimana mereka menyusun struktur kalimat untuk menciptakan tekanan dan ritme makna yang khas (Arpina, 2022).

Tradisi kajian stilistika dalam dunia Arab sebenarnya sudah sangat tua dan kaya. Jauh sebelum disiplin stilistika modern berkembang di Eropa pada abad ke-19, para sarjana Arab klasik telah mengembangkan ilmu balagah yang memiliki fungsi dan tujuan yang sangat mirip (Zubair, 2022). Karya-karya seperti Asrar al-Balagah dan Dala'il al-I'jaz karya al-Jurjani, al-Bayan wa al-Tibyan karya al-Jahizh, dan Miftah al-'Ulum karya al-Sakkaki merupakan kontribusi intelektual yang luar biasa dalam kajian stilistika bahasa Arab yang mendahului tradisi Barat berabad-abad lamanya (Juhrodin, 2025).

Namun, pertemuan antara tradisi balagah Arab klasik dengan metode linguistik modern membuka dimensi kajian yang lebih kaya (Pramana, 2025). Stilistika modern, yang berkembang di bawah pengaruh linguistik struktural Saussure, formalisme Rusia Jakobson, dan pragmatik Grice, memberikan perangkat analisis baru yang memungkinkan kita memahami keindahan syi'ir Arab tidak hanya secara intuitif, tetapi juga secara deskriptif dan analitis. Di sinilah letak urgensi artikel ini: untuk menjembatani tradisi balagah Arab klasik dengan stilistika linguistik modern dalam upaya memahami keindahan dan kedalaman makna syi'ir Arab secara komprehensif (Cahyani, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep stilistika dan perkembangannya dalam tradisi Arab serta relasinya dengan tradisi Barat, (2) menganalisis dimensi stilistika bunyi dalam syi'ir Arab klasik beserta contoh-contohnya, (3) mengkaji stilistika leksikal dan mekanisme pembentukan makna melalui diksi, (4) mengidentifikasi stilistika figuratif sebagai medium ekspresi dan makna, (5) menjelaskan peran stilistika sintaksis dalam syi'ir, dan (6) mengkaji interaksi sinergis keempat dimensi tersebut dalam pembentukan makna yang utuh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu stilistika Arab di Indonesia dan memperkaya wacana tentang keindahan bahasa Arab dari perspektif linguistik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yaitu library research yang bersifat konseptual-analitis (Lazuardi, et al., 2026). Sebagai penelitian kualitatif deskriptif dalam bidang linguistik, kajian ini tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan mengandalkan analisis mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan (Umam & Ridlo, 2025). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian stilistika yang pada dasarnya merupakan aktivitas interpretasi teks secara mendalam dan sistematis (Husnil Mubarak, 2026).

Data primer artikel ini adalah syair-syair Arab klasik yang representatif dari empat periode utama: (1) Era Jahiliyah (sebelum 610 M), diwakili oleh karya Imru' al-Qais dan Zuhair bin Abi Sulma yang termasuk dalam kelompok Mu'allaqat antologi puisi paling bergengsi dalam tradisi Arab, (2) Era Islam awal dan Umayyah (610–750 M), diwakili oleh karya Hassan bin Tsabit dan Jarir bin 'Athiyyah, (3) Era Abbasiyah awal (750–900 M), diwakili oleh Abu Tammam dan al-Buhturi, dan (4) Era Abbasiyah pertengahan dan akhir (900–1250 M), diwakili oleh al-Mutanabbi dan Abu Nuwas. Pemilihan syair-syair tersebut didasarkan pada representativitasnya dalam menampilkan berbagai dimensi stilistika yang kaya dan beragam, serta pada posisi kanonikal para penyairnya dalam tradisi sastra Arab.

Data sekunder diperoleh dari dua sumber utama. Pertama, karya-karya klasik balagah Arab: al-Bayan wa al-Tibyan karya al-Jahizh (w. 868 M), al-Kamil fi al-Lughah wa al-Adab karya al-Mubarrad (w. 898 M), Asrar al-Balagah dan Dala'il al-I'jaz karya al-Jurjani (w. 1078 M), serta Miftah al-'Ulum karya al-Sakkaki (w. 1229 M). Kedua, karya-karya stilistika modern dari dunia Arab dan Barat: al-Uslubiyyah wa al-Bayan al-'Arabi karya Khafaji, Madkhal ila 'Ilm al-Uslub karya 'Ayyad, Style in Language karya Sebeok yang memuat esai Jakobson, serta karya-karya stilistika Indonesia seperti Stilistika karya Nurgiyantoro dan Stilistika karya Ratna.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi mengidentifikasi fitur-fitur stilistika yang menonjol dalam teks-teks syair

yang dikaji (Ni Ketut, 2021). Tahap kedua adalah deskripsi mendeskripsikan cara kerja setiap fitur stilistika tersebut pada level bunyi, leksikal, figuratif, dan sintaksis (Fransori, 2017). Tahap ketiga adalah interpretasi menafsirkan bagaimana masing-masing fitur stilistika berkontribusi pada pembentukan makna keseluruhan teks (Yulianingsih, et. al., 2025). Seluruh analisis dilakukan dengan merujuk secara berimbang pada tradisi balagah Arab klasik dan kerangka stilistika linguistik modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Stilistika dalam Tradisi Arab: Pertemuan Uslubiyyah dan Balagah

Stilistika dalam tradisi Arab dikenal dengan istilah uslubiyyah (علم الأسلوب), yang secara etimologis berasal dari kata uslub (أسلوب) bermakna cara, jalan, atau gaya (Hasanah, 2026). Ibnu Manzhur dalam Lisan al-'Arab menjelaskan bahwa uslub pada mulanya berarti 'deretan pohon kurma yang panjang dan lurus', kemudian berkembang secara metaforis untuk merujuk pada cara seseorang menyusun dan mengatur kata-katanya (Nugraha, & Hidayat, 2022). Secara terminologis, uslubiyyah adalah ilmu yang mengkaji cara-cara seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan memperhatikan aspek keindahan, keefektifan, dan ketepatan ekspresi (Salamah, et al. 2025).

Ilmu ini memiliki akar yang sangat dalam dalam tradisi intelektual Arab, khususnya dalam ilmu balagah (البلاغة) yang telah berkembang secara sistematis sejak abad ke-3 Hijriyah (Awadin, et al., 2025). Balagah, yang secara harfiah berarti mencapai atau menyampaikan dengan sempurna, adalah disiplin ilmu yang mengkaji cara-cara menyampaikan makna dengan cara yang paling indah, paling tepat, dan paling efektif sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi (Purwanto, et. al., 2026). Tradisi balagah Arab mencapai puncak kristalisasinya pada abad ke-5 Hijriyah melalui karya-karya al-Jurjani yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama (Rahman, 2025).

Dalam pembagian klasiknya, balagah Arab terdiri atas tiga cabang utama yang saling berkaitan. Pertama, *'ilm al-ma'ani* (علم المعاني), yaitu ilmu yang mengkaji kaidah penyusunan kalimat bahasa Arab agar sesuai dengan konteks dan situasi tuturan (muqtadha al-hal), mencakup pembahasan *musnad* dan *musnad ilaih*, *fashl wa washl*, *ijaz wa ithnab*, serta *taqdim wa ta'khir*. Kedua, *'ilm al-bayan* (علم البيان), yaitu ilmu yang mengkaji cara mengungkapkan satu makna melalui beragam bentuk ungkapan dengan tingkat kejelasan yang berbeda, meliputi *tashbih*, isti'arah, *majaz mursal*, dan *kinayah.* Ketiga, *'ilm al-badi'* (علم البديع), yaitu ilmu yang mengkaji teknik-teknik memperindah ungkapan, baik pada tataran lafaz (*muhassinat lafzhiyyah*) seperti *jinas* dan *saja'*, maupun pada tataran makna (muhassinat ma'nawiyah) seperti *thibaq*, *muqabalah*, dan *tauriyah*.

Ketiga cabang tersebut pada dasarnya mengkaji objek yang sama dengan stilistika, yaitu penggunaan bahasa yang bernilai estetis. Perbedaannya terletak pada orientasi: balagah bersifat normatif karena merumuskan kaidah berbahasa yang indah dan tepat, sedangkan stilistika bersifat deskriptif-analitis karena menjelaskan bagaimana pilihan bahasa membentuk efek estetis dan makna dalam teks. Atas dasar itu, kajian ini menggunakan kerangka stilistika (*uslubiyyah*) dengan memanfaatkan konsep-konsep balagah sebagai perangkat analisis. Dalam kerangka tersebut, fokus utama kajian terletak pada *'ilm al-bayan*, yang tampak dalam analisis dimensi figurative melalui *tasybih, isti'arah*, dan *kinayah*. Kajian ini juga menyentuh '*ilm al-badi*' melalui analisis *jinas* dan ragam *badi'*, serta '*ilm al-ma'ani* melalui analisis dimensi sintaksis. Adapun analisis '*arudh* dan *qafiyah* pada dimensi bunyi berada diluar cakupan balagah karena termasuk termasuk dalam *'ilm al-'arudh wa al-qawafi*, tetapi tetap relevan dalam kerangka stilistika karena turut membentuk keindahan bunyi syi'ir.

Stilistika modern Arab, yang mulai berkembang secara akademis sejak pertengahan abad ke-20 di bawah pengaruh linguistik struktural dan fungsional Barat, memperluas dan merevitalisasi tradisi balagah dengan memasukkan perspektif-perspektif baru (Setyawan, & Qalyubi, 2022). Muhammad 'Abd al-Muth'im Khafaji (1992) mendefinisikan uslubiyyah sebagai ilmu yang mengkaji penyimpangan ekspresif (al-inhiraf al-ta'biri) dari norma bahasa standar untuk mencapai efek estetis tertentu. Shukri Muhammad 'Ayyad (1988) menekankan dimensi komunikatif stilistika: uslub tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks komunikasi, audiens, dan tujuan sosial penggunaan bahasa. Sementara (Sa'd al-Busyiri 2019) memperkenalkan pendekatan integratif yang

memadukan balagah klasik dengan linguistik kognitif modern.

Integrasi balagah Arab dan stilistika modern dalam kajian ini tidak berhenti pada pernyataan bahwa kedua tradisi dipertemukan, tetapi dioperasionalkan pada dua tataran (Ridwan, et al., 2026). Pada tataran konseptual, setiap konsep balagah yang digunakan dalam analisis dipadankan dengan konsep stilistika modern yang paling dekat, sekaligus dicatat perbedaan orientasinya, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Pada tataran prosedural, setiap bait dianalisis melalui dua langkah: (1) gejala kebahasaan diidentifikasi dan diklasifikasi dengan kategori balagah, (2) fungsi dan efek estetisnya dijelaskan dengan konsep stilistika, terutama fungsi puitik Roman Jakobson yang memusatkan perhatian pada pesan itu sendiri melalui pengulangan, paralelisme, dan penyimpangan dari norma (Athiyah, et al., 2026), serta konsep penyimpangan ekspresif (*al-inhiraf al-ta'biri*) yang dirumuskan Khafaji (1992). Dengan pembagian peran ini, balagah menyediakan taksonomi yang terperinci dan peka terhadap nuansa bahasa Arab (Ihwan, 2025), sedangkan stilistika menjelaskan bagaimana pilihan bahasa tersebut menghasilkan efek estetis dan makna. Istilah-istilah dalam Tabel 1 digunakan secara konsisten pada seluruh pembahasan berikutnya.

Tabel 1. Padanan dan Perbedaan Konsep Balagah Klasik dan Stilistika Modern

Dimensi	Konsep balagah	Padanan Stilistika Modern	Titik temu	Perbedaan orientasi
Kerangka umum	*Muqtadha al-hal*	Konteks komunikasi ('Ayyad)	Pilihan bahasa ditentukan oleh situasi, audiens, dan tujuan tuturan	Balagah menilai ketepatan ungkapan secara normatif; stilistika mendeskripsikan efek pilihan bahasa dalam teks
Kerangka umum	*'Udul*; *khuruj 'an muqtadha al-zhahir*	Penyimpangan (*al-inhiraf*; *deviation*)	Ungkapan yang keluar dari pola lazim menarik perhatian dan menambah makna	Balagah menjelaskan tujuan retorisnya; stilistika mengukurnya terhadap norma bahasa standar (Khafaji)
Bunyi	*'Arudh* (*bahr*, *taf'ilah*) dan *qafiyah*[1]	Metrum dan rima	Pola bunyi berulang membentuk irama dan kesatuan bait	*'Arudh* adalah sistem metrum baku; stilistika menganalisis fungsi irama terhadap tema dan suasana
Bunyi	*Jinas* (*tamm*, *naqish*, *isytiqaq*)	Paronomasia; ekuivalensi bunyi dalam fungsi puitik (Jakobson)	Kemiripan bunyi mempertemukan dua makna yang berbeda	Balagah mengklasifikasi jenisnya; stilistika menjelaskan bagaimana kesamaan bunyi mendorong pembaca menghubungkan makna
Bunyi	*Tashri'* dan *tarji'*	Rima internal dan repetisi	Pengulangan bunyi atau kata untuk penekanan dan ritme	Balagah menilai keindahan bentuknya; stilistika melihat fungsinya dalam struktur teks
Leksikal	*Ikhtiyar al-alfazh*; *wadh' al-lafzh fi mahallih*	Diksi; pilihan pada poros seleksi (Jakobson)	Kata dipilih karena paling tepat makna dan bunyinya	Balagah menilai ketepatan kata secara normatif; stilistika menganalisis pilihan kata sebagai ciri gaya penyair

Dimensi	Konsep balagah	Padanan Stilistika Modern	Titik temu	Perbedaan orientasi
Leksikal	*Tawriyah*	Ambiguitas yang disengaja (polisemi)	Satu kata memuat makna dekat dan makna jauh	Dalam *tawriyah*, makna jauh adalah makna yang dimaksud; stilistika memandang kedua makna sebagai lapisan tafsir yang sama-sama aktif
Leksikal	Tidak ada istilah khusus	Medan semantik (*semantic field*)	Paling dekat dengan pengelompokan kosakata tematik dalam tradisi *fiqh al-lughah*	Konsep semantik modern; digunakan untuk melengkapi analisis diksi
Figuratif	*Tashbih*	Simile	Perbandingan eksplisit dua hal dengan perangkat perbandingan	Balagah merinci unsurnya (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat*, *wajh syabah*) dan jenis-jenisnya
Figuratif	*Isti'arah*	Metafora	Pengalihan makna berdasarkan kemiripan tanpa perangkat perbandingan	Balagah membedakan *tashrihiyyah* dan *makniyyah*; stilistika menekankan efek kognitif dan estetisnya
Figuratif	*Kinayah* (*lazim–malzum*)	Tidak ada padanan tepat; paling dekat dengan implikatur (Grice)	Makna yang dimaksud disimpulkan pembaca dari makna yang disebut	*Kinayah* tetap membenarkan makna harfiahnya, sehingga berbeda dari metafora
Figuratif	*Thibaq* dan *muqabalah*	Antitesis	Pertentangan makna mempertajam gagasan	Balagah membedakan pertentangan kata (*thibaq*) dan pertentangan rangkaian (*muqabalah*)
Figuratif	*Iltifat*	Pergeseran sudut pandang (*shift of perspective*)	Perubahan persona atau sudut tutur menciptakan dinamika	Balagah mengaitkannya dengan tujuan retoris; stilistika melihatnya sebagai penyimpangan dari kesinambungan tuturan
Sintaksis	*Taqdim wa ta'khir*	Pengedepanan (*foregrounding*) sintaksis; inversi	Urutan kata yang tidak lazim memberi penekanan	Balagah merinci tujuannya (*takhshish*, *ihtimam*); stilistika menekankan efek penonjolan bagi pembaca
Sintaksis	*Ijaz wa ithnab*	Ekonomi bahasa dan elaborasi	Kadar panjang-pendek ungkapan memengaruhi kekuatan makna	Balagah menilainya dari kesesuaian dengan *muqtadha al-hal*; stilistika melihatnya sebagai pilihan gaya

Dimensi	Konsep balagah	Padanan Stilistika Modern	Titik temu	Perbedaan orientasi
Sintaksis	*Muwazanah*; *al-'aks*	Paralelisme; kiasmus	Kesejajaran atau pembalikan struktur menciptakan keseimbangan retoris	Balagah menggolongkannya dalam *badi'*; stilistika memandangnya sebagai pembentuk struktur makna

2. Stilistika Bunyi: Musikalitas, Irama, dan Semantik Bunyi dalam Syi'ir Arab

a. Sistem 'Arudh: Fondasi Prosodik Puisi Arab

Dimensi bunyi merupakan aspek stilistika yang paling segera dirasakan dan paling fundamental dalam tradisi puisi Arab klasik (Fitra, et al., 2026). Sistem prosodi Arab (العروض) yang dikodifikasikan oleh al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 791 M) seorang jenius linguistik Arab yang juga menciptakan sistem penulisan harakat dan menjadi guru Sibawayhi menetapkan enam belas بحر (pola metrik), yang masing-masing memiliki karakter bunyi, irama, dan 'temperamen' yang khas dan berbeda.

Setiap bahr dibangun dari kombinasi taf'ilah (تفعيلة, kaki prosodik) tertentu yang menciptakan pola panjang-pendek suku kata yang berulang sepanjang bait. Bahr al-thawil (البحر الطويل), misalnya, yang merupakan bahr paling banyak digunakan dalam kasidah Arab klasik, dibangun dari taf'ilah fa'ulatunn dan mafa'ilatunn secara berulang, menciptakan irama yang panjang, mengalir, dan agung cocok untuk tema-tema epis dan kasidah madh (pujian) (Ghofur, 2019). Sebaliknya, bahr al-rajaz (البحر الرجز) dengan taf'ilahnya yang sederhana dan berulang cenderung digunakan untuk tema-tema yang lebih sehari-hari dan naratif.

Imru' al-Qais, yang sering disebut sebagai raja penyair Arab pra-Islam (malik al-shu'ara) (Nur, 2019), dalam Mu'allaqah-nya menggunakan bahr al-thawil dengan keterampilan yang menakjubkan. Bait pembukanya yang paling terkenal telah menjadi ikon stilistika Arab:

قِفَا نَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيبٍ / بِسِقْطِ اللِّوَى بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلِ

"Berhentilah, marilah kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggalnya, di lereng bukit pasir antara al-Dakhul dan Haumal".

Analisis stilistika bunyi atas bait ini mengungkapkan beberapa lapisan keindahan sekaligus. Pertama, pada level fonologis, konsonan-konsonan berat /q/, /k/, /b/, dan /dz/ yang mendominasi hemistich pertama menciptakan efek bunyi yang 'berat' dan melankolis, sangat sesuai dengan tema ratapan dan kesedihan mendalam. Kedua, kata perintah 'qifā' (berhentilah berdua) yang menggunakan bentuk dual memiliki efek bunyi yang menghentak, seolah-olah si penyair benar-benar berseru dengan keras kepada dua temannya. Ketiga, bunyi akhir 'I' yang berulang di akhir setiap baris (manzili, ḥawmali) menciptakan qafia yang bersuara merdu dan berkelanjutan sepanjang kasidah.

b. Qafiyah: Sajak sebagai Struktur Makna

Qafiyah bukan ornamen, melainkan simpul semantik yang mengkristalisasi makna setiap bait. Qafiyah lemah atau dipaksakan (iqwa, snad) dianggap cacat serius. Al-Mutanabbi unggul dalam memilih qafia yang indah bunyi sekaligus berbobot makna membuktikan bahwa struktur prosodik justru mendorong ketepatan ekspresi terbaik (Afifah & Jamjam, 2020).

c. Jinas dan Teknik Bunyi Internal

Di luar sajak dan meter, musikalitas syi'ir Arab juga dibangun melalui berbagai teknik bunyi internal yang kaya. Jinas (الجناس, paronomasia) adalah penggunaan dua kata atau lebih yang memiliki bunyi serupa namun berbeda makna. Tradisi balagah membedakan antara jinas tam (persamaan bunyi sempurna namun berbeda makna) dan jinas naqish (persamaan bunyi tidak sempurna). Penggunaan jinas yang tepat menciptakan efek seperti kilatan cahaya makna di mana kesamaan bunyi mempertemukan dua realitas makna yang berbeda secara mengejutkan (Astari & Agustiar, 2026).

Abu Tammam (w. 845 M), penyair Abbasiyah yang dikenal dengan kecintaannya pada teknik-teknik al-badi', adalah maestro jinas dalam tradisi puisi Arab. Dalam bait terkenalnya yang menggambarkan kemenangan Khalifah al-Mu'tashim atas Amorium:

السَّيْفُ أَصْدَقُ أَنْبَاءً مِنَ الْكُتُبِ / فِي حَدِّهِ الْحَدُّ بَيْنَ الْجِدِّ وَاللَّعِبِ

"Pedang lebih jujur beritanya daripada buku-buku,
pada ketajamannya terletaklah batas antara
kesungguhan dan permainan".

Dalam bait ini, kata 'ḥaddihi' (ketajamannya) dan 'al-ḥaddu' (batas) merupakan contoh jinas yang sempurna: dua kata dengan bunyi identik namun makna berbeda. Tapi lebih dari sekadar permainan bunyi, jinas di sini membangun makna yang sangat dalam: ketajaman pedang (ḥadd dalam arti fisik) adalah yang menentukan batas (ḥadd dalam arti metaforis) antara serius dan main-main, antara berhasil dan gagal. Inilah contoh sempurna bagaimana stilistika bunyi dan pembentukan makna beroperasi secara simultan dalam syi'ir Arab klasik.

Selain jinas, teknik bunyi internal lain yang penting dalam syi'ir Arab mencakup: tashri' (pemberian sajak pada pertengahan dan akhir baris pertama sebuah kasidah untuk efek pembuka yang dramatis), tashbih shauti (penggunaan bunyi-bunyi yang secara fonetis menirukan makna yang diungkapkan), dan tarji' (pengulangan bunyi atau kata untuk efek penekanan dan ritme yang kuat).

3. Stilistika Leksikal: Diksi, Polisemi, dan Kekayaan Semantik

a. Seni Pemilihan Diksi dalam Syi'ir Arab

Jika stilistika bunyi adalah 'tubuh' puisi Arab, maka stilistika leksikal adalah 'jiwanya'. Pemilihan diksi (ikhtiyar al-alfazh) dalam syi'ir Arab klasik merupakan seni yang memerlukan penguasaan kosakata yang sangat luas, kepekaan semantik yang sangat halus, dan pemahaman mendalam tentang nuansa konotatif setiap kata (Mannan, 2020). Para penyair Arab klasik, yang umumnya hidup di lingkungan Badui dan memiliki kontak langsung dengan kekayaan bahasa lisan, menguasai ribuan kata yang tidak diketahui oleh orang-orang kota sebuah keistimewaan yang menjadikan puisi mereka merupakan dokumentasi terkaya kosakata bahasa Arab.

Al-Jahizh dalam al-Bayan wa al-Tibyan menyatakan bahwa bahasa Arab memiliki tidak kurang dari lima puluh nama untuk singa, tiga puluh nama untuk ular, dua ratus nama untuk unta yang merinci setiap fase kehidupan, kondisi fisik, dan perilakunya (Yusron, 2015). Kekayaan sinonim yang berlapis dan terspesialisasi ini bukan sekadar redundansi, melainkan mencerminkan kedalaman pengamatan budaya Arab terhadap realitas dan memberikan kepada penyair Arab sebuah palet kata yang sangat kaya untuk menciptakan karya dengan presisi semantik yang tinggi.

Zuhair bin Abi Sulma (w. 609 M), yang oleh Ibn Qutaybah disebut sebagai penyair yang paling teliti dalam pemilihan kata (aktsaru al-shu'ara talhiyatan fi al-shi'r), terkenal karena kebiasaannya yang tidak biasa: ia merevisi dan menyempurnakan kasidahnya selama bertahun-tahun sebelum dipublikasikan, kasidahnya yang dikenal sebagai 'al-Hauliyyat' (karya tahunan) adalah produk perenungan dan seleksi diksi yang sangat ketat setiap kata dipilih tidak hanya karena maknanya, tetapi juga karena bobot bunyinya, resonansi konotatifnya, dan ketepatan posisinya dalam bait.

Perhatikan bait Zuhair yang terkenal tentang kebijaksanaan dan kesabaran:

وَمَنْ لَا يَزَلْ يَسْتَحْمِلُ النَّاسَ نَفْسَهُ / وَلَا يُغْنِهَا يَوْماً مِنَ الذُّلِّ يَسْأَمِ

"Barangsiapa yang terus-menerus membebani orang
lain dengan dirinya, dan tidak pernah membuatnya
cukup dalam sehari pun dari kehinaan, maka ia akan
menjadi jemu"

Pemilihan kata 'yastaḥmilu' (membebani, membuat orang lain memikul) adalah contoh sempurna ketepatan diksi Zuhair. Kata ini dari akar ḥ-m-l yang bermakna memikul beban, dengan pola istaf'ala yang menunjukkan 'menyuruh orang lain melakukan sesuatu' sehingga makna tepat kata ini adalah 'memaksa orang lain memikul dirinya'. Tidak ada kata lain dalam bahasa Arab yang dapat menggantikan 'yastaḥmilu' dengan presisi semantik yang sama. Inilah yang dimaksud oleh para kritikus Arab ketika mereka berbicara tentang 'meletakkan kata yang tepat di tempat yang tepat' (*wadh'u al-lafzh fi maḥallih*).

b. Polisemi Produktif dan Ambiguitas yang Disengaja

Polisemi (ta'addud al-ma'ani, تعدد المعاني) merupakan fenomena leksikal yang sangat produktif dalam syi'ir Arab dan menjadi salah satu sumber utama kekayaan maknanya (Aini & Jayanti, 2026). Bahasa Arab, dengan sistem derivasi morfologisnya yang sangat kaya, menghasilkan jaringan makna yang sangat kompleks dari setiap akar kata. Sebuah akar trilateral dapat menghasilkan puluhan turunan yang

masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri, dan masing-masing kata turunan itu sendiri sering kali menanggung beban polisemik yang besar (Radiah, et al. 2026).

Para penyair Arab secara sadar mengeksploitasi potensi polisemi ini untuk menciptakan kedalaman makna yang tidak akan bisa dicapai oleh bahasa yang kurang polisemik (Elkhoiriyah, 2026). Teknik ini dalam tradisi balagah Arab disebut tawriyah (التورية) secara harfiah 'menyembunyikan' yakni penggunaan kata yang memiliki dua makna (makna dekat yang jelas dan makna jauh yang tersembunyi), dengan maksud agar pembaca yang cermat dapat menemukan lapisan makna yang lebih dalam di balik permukaan teks.

Abu Nuwas (w. 815 M), penyair Abbasiyah yang terkenal dengan kecerdasan dan keberaniannya, adalah salah satu maestro tawriyah dalam tradisi syi'ir Arab (Zahro, et al., 2025). Dalam syair-syairnya, kata-kata sering berfungsi pada dua level sekaligus: makna permukaan yang tampak polos dan makna tersembunyi yang lebih tajam atau lebih berani sebuah strategi yang memungkinkannya mengungkapkan kritik sosial dan pengamatan yang provokatif dengan cara yang estetis sekaligus relatif aman.

c. Medan Semantik dan Peta Konseptual

Konsep medan makna (semantic field) dalam kajian stilistika syi'ir Arab mengungkapkan dimensi yang sangat menarik: bagaimana para penyair membangun peta konseptual yang kohesif melalui pemilihan kosakata yang saling berkaitan (Sirait, 2024). Dalam kasidah Jahiliyah yang panjang, deskripsi unta hewan paling sentral dalam kehidupan Badui sering membangun medan semantik yang sangat kaya dengan puluhan kata yang merinci setiap aspek fisik, psikologis, dan behavioral hewan tersebut (Muhamad, 2026).

Medan semantik yang paling kaya dan paling berpengaruh dalam syi'ir Arab adalah medan semantik cinta dan kerinduan (madh al-ghazal) (Qadri, 2025). Kata-kata dalam medan ini dari hub (cinta), hawaa (hasrat), wajd (kerinduan mendalam), shawq (rindu), hingga laum (celaan karena cinta) membentuk konstelasi semantik yang saling mengisi dan saling menerangi, mengungkapkan dimensi-dimensi perasaan manusia yang paling kompleks dengan nuansa yang luar biasa halus. Syi'ir Arab telah mengembangkan kosakata cinta yang mungkin paling kaya dan paling terdiferensiasi dalam tradisi puisi dunia manapun (Armadani, 2025).

4. Stilistika Figuratif: Majas sebagai Medium Ekspresi dan Konstruksi Makna

a. Tashbih: Perumpamaan sebagai Jembatan Realitas

Tashbih (simile) dalam tradisi Arab jauh lebih kaya dari sekadar perbandingan sederhana (Pratiwi, 2025). Imru' al-Qais menggunakan tashbih bertingkat untuk menggambarkan kudanya dari berbagai dimensi sekaligus:

مِكَرٍّ مِفَرٍّ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعيً / كَجُلْمُودِ صَخْرٍ حَطَّهُ السَّيْلُ مِنْ عَلِ

"Menyerang dan mundur, maju dan berbalik sekaligus, bagaikan bongkahan batu besar yang dihanyutkan banjir dari tempat yang tinggi."

Tashbih "bongkahan batu yang dihempaskan banjir" menangkap massa, momentum, dan keengganan berhenti tiga kualitas dalam satu gambaran. Tashbih yang informatif sekaligus estetis.

b. Isti'arah: Metafora sebagai Loncatan Ontologis

Isti'arah dipandang sebagai puncak gaya bahasa Arab: mengidentifikasikan dua hal secara total tanpa partikel perbandingan, menghasilkan loncatan semantik yang lebih dramatis dari tashbih (Ariza, et al., 2025). Al-Mutanabbi adalah tokoh paling ahli dalam bidang tersebut:

وَالظُّلْمُ مِنْ شِيَمِ النُّفُوسِ فَإِنْ تَجِدْ / ذَا عِفَّةٍ فَلِعِلَّةٍ لَا يَظْلِمُ

"Kezaliman merupakan salah satu tabiat jiwa manusia. Jika engkau menemukan seseorang yang menjaga diri (tidak berbuat zalim), maka ada suatu sebab yang membuatnya tidak berbuat zalim."

Frasa min shiyami al-nufus (dari watak jiwa manusia) menjadikan kezaliman seolah memiliki tabiat makhluk hidup bukan sekadar personifikasi, melainkan pernyataan ontologis tentang sifat dasar manusia. Jauh lebih menggigit dari "manusia cenderung zalim."

c. Kinayah: Keindahan Pengungkapan Tidak Langsung

Kinayah (الكناية) dalam tradisi balagah Arab adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara menyebut sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengannya, sehingga pikiran pendengar/pembaca diarahkan dari yang disebutkan (lazim) kepada yang dimaksud (malzum) (Arisa, & Assyahara, 2025). Al-Jurjani menempatkan kinayah

sebagai salah satu gaya bahasa yang paling tinggi nilainya karena kemampuannya memberikan gambaran yang lebih konkret, lebih hidup, dan lebih berkesan dari sekadar pernyataan langsung (Muluk, 2020).

Kinayah paling terkenal dalam tradisi puisi Arab (Ansori, 2022) mungkin adalah ungkapan untuk menggambarkan kedermawanan: penyair tidak berkata 'ia sangat dermawan', tetapi 'api tungkunya tidak pernah padam di malam hari' atau 'asap dapurnya selalu mengepul' merujuk pada kebiasaan orang Arab memasak di malam hari untuk menjamu tamu. Gambaran konkret api dan asap memberikan kesan kedermawanan yang jauh lebih hidup dan lebih meyakinkan dari sekadar kata sifat 'dermawan'.

d. Al-Badi': Keindahan Formal dan Teknik Retoris

Permainan kata berlawanan ia strategi semantik untuk mengungkapkan kompleksitas realitas (Hidayanti, et al., (2025). Al-Mutanabbi:

أَعَزُّ مَكَانٍ فِي الدُّنَا سَرْجُ سَابِحٍ / وَخَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابُ

"Tempat yang paling mulia di dunia adalah pelana kuda yang berlari kencang, dan teman duduk terbaik sepanjang masa adalah buku."

Antithesis pelana kuda (aksi fisik) dan buku 'kekuatan intelektual' mengungkapkan visi bahwa keduanya sama-sama mulia weltanschauung utuh dalam satu bait. Iltifat (pergeseran perspektif naratif) turut menciptakan dinamisme dramatis yang mencegah monotonitas teks.

5. Stilistika Sintaksis: Struktur Gramatikal sebagai Pembentuk Makna dan Ritme

Dimensi stilistika yang sering kurang mendapat perhatian dalam kajian syi'ir Arab, namun sesungguhnya sangat penting, adalah stilistika sintaksis (al-uslub al-tarkibi) (Gunarti, & Ahmadi, 2022). Bahasa Arab memiliki kelenturan sintaksis yang luar biasa dibandingkan bahasa-bahasa lain: urutan kata dapat diubah secara bebas dalam batas-batas tertentu, dan setiap perubahan urutan itu membawa konsekuensi makna yang signifikan. Para penyair Arab mengeksploitasi kelenturan ini secara kreatif untuk menciptakan penekanan, ritme, dan efek dramatis yang tidak mungkin dicapai dalam bahasa dengan urutan kata yang lebih kaku (Asy'Ari, 2016).

Salah satu teknik sintaksis yang paling penting dalam syi'ir Arab adalah taqdim wa ta'khir (التقديم والتأخير, pemajuan dan pengunduran). Secara normatif, kalimat Arab verbal memiliki urutan: fi'il (verba) fa'il (subjek) maf'ul bih (objek). Ketika penyair memajukan objek ke posisi awal kalimat, ia secara otomatis memberikan penekanan khusus pada objek tersebut sebuah teknik penekanan yang dalam bahasa Indonesia hanya bisa dicapai melalui intonasi atau konstruksi pasif. Dalam syi'ir, di mana setiap posisi kata sangat bermakna karena berkaitan dengan meter dan sajak, pilihan taqdim wa ta'khir menjadi keputusan stilistika yang sangat berbobot (Mahmasoni, 2022).

Ijaz wa ithnab (الإيجاز والإطناب, kepadatan dan keluasan) merupakan dimensi sintaksis lain yang sangat relevan. Ijaz pengungkapan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit adalah salah satu kualitas yang paling dihargai dalam stilistika Arab klasik. Penyair yang mampu merangkum kebenaran universal atau pengalaman yang kompleks dalam satu bait singkat mendapatkan pujian tertinggi dari para kritikus Arab. Sebaliknya, ithnab pengembangan dan perluasan ungkapan digunakan ketika situasi komunikasi menuntut elaborasi, misalnya dalam kasidah madh (pujian) yang bertujuan memukau dan meyakinkan (Abdullah, et al 2022).

Zuhair bin Abi Sulma adalah master ijaz dalam tradisi puisi Arab. Bait-baitnya yang terkenal tentang kebenaran, perang, dan kebijaksanaan manusia yang kemudian menjadi pepatah-pepatah yang hidup dalam tradisi lisan Arab merupakan contoh ijaz yang sempurna: kata-kata yang sedikit namun mengandung kebenaran yang dalam dan universal. Kemampuan seperti ini menuntut penguasaan tidak hanya stilistika, tetapi juga pemikiran kemampuan mendistilasi kompleksitas kehidupan menjadi kristal bahasa yang padat dan bercahaya (Dardiri & Fudhaili, 2025).

6. Interaksi Sinergis Keempat Dimensi: Syi'ir sebagai Sistem Stilistika yang Utuh

Kajian terhadap masing-masing dimensi stilistika syi'ir Arab bunyi, leksikal, figuratif, dan sintaksis sesungguhnya hanyalah pendekatan analitis yang memisahkan apa yang dalam realitas teks berfungsi secara sinergis dan tidak terpisahkan. Keistimewaan puisi Arab klasik yang agung terletak justru pada cara keempat dimensi tersebut berinteraksi secara simultan, saling memperkuat, dan menghasilkan efek estetis-semantik yang jauh melampaui jumlah bagian-bagiannya (Said & Hilalludin, 2025).

Untuk mengilustrasikan interaksi sinergis ini, marilah kita mengkaji salah satu bait paling terkenal al-Mutanabbi:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ / وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

"Sesuai dengan kadar orang-orang yang bertekad kuat, maka datanglah tekad-tekad besar; dan sesuai dengan kadar orang-orang mulia, maka datanglah kemuliaan-kemuliaan".

Pada dimensi bunyi: bait ini menggunakan bahr al-thawil dengan sempurna. Pengulangan bunyi 'azm dan 'aza'im (dua kata dari akar yang sama namun berbeda bentuk) dan kirām dan makārim (dua kata dari akar yang sama) menciptakan jinas al-isytiqaq yang sangat indah. Qafia imu yang berulang memberikan efek kesimpulan yang kuat dan pasti.

Pada dimensi leksikal: kata 'ahl al-'azm' (orang-orang yang memiliki 'azm/tekad) bukan sekadar orang yang bertekad ahl menunjukkan mereka yang secara esensial dan konstitutif adalah manusia-manusia bertekad, bukan sekadar kebetulan. Kata 'kirām' (orang-orang mulia) memiliki resonansi semantik yang sangat kaya dalam budaya Arab ia mencakup kemuliaan nasab, akhlak, kedermawanan, dan kehormatan sekaligus.

Pada dimensi figuratif: frasa 'ta'ti al-'aza'im' (tekad-tekad itu datang) adalah isti'arah yang mempersonifikasikan 'azā'im tekad atau ambisi sebagai entitas yang bergerak dan datang, seolah-olah memiliki kehendak sendiri. Ini bukan sekadar gaya bicara ia mengungkapkan konsepsi al-Mutanabbi tentang hubungan antara kualitas manusia dan kualitas pencapaian: keduanya berkorespondensi dan saling menarik satu sama lain seperti hukum alam.

Pada dimensi sintaksis: struktur kalimat yang paralel sempurna di dua hemistich ('ala qadri ta'ti/wa ta'ti 'ala qadri) menciptakan keseimbangan retoris yang sangat kuat. Pemajuan keterangan 'ala qadri ke posisi awal memberikan penekanan: 'ukuran/kadar'-lah yang menjadi prinsip yang mendominasi, bukan subjek atau predikat. Ini adalah pernyataan tentang hukum universal, bukan tentang individu atau peristiwa dan struktur sintaksisnya secara sempurna mencerminkan klaim universal tersebut.

Keempat dimensi stilistika ini bunyi, leksikon, figur, sintaksis bekerja secara simultan dalam satu bait yang singkat namun sangat padat ini, menghasilkan sebuah pernyataan tentang kebenaran manusia yang telah bertahan selama lebih dari seribu tahun sebagai salah satu ungkapan paling dikutip dalam tradisi Arab. Inilah bukti paling kuat bahwa keindahan dan makna dalam syi'ir Arab klasik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Konsep 'wahdat al-qasidah' (وحدة القصيدة, kesatuan organik kasidah) yang diperdebatkan oleh para kritikus sastra Arab modern sejak Taha Husain dan kemudian dikembangkan oleh Jabra Ibrahim Jabra menunjukkan bahwa makna dalam syi'ir Arab terbentuk tidak hanya pada level bait per bait, melainkan juga melalui interaksi antar bait dalam keseluruhan kasidah. Stilistika bunyi yang konsisten sepanjang kasidah menciptakan landasan musikal yang mempersatukan diksi yang terpilih secara cermat membangun medan semantik yang koheren dan saling memperkuat; sementara gaya bahasa figuratif memberikan kedalaman dan kompleksitas makna yang menjadikan kasidah sebagai karya seni yang komprehensif dan utuh.

7. Implikasi Stilistika Syi'ir Arab bagi Pengajaran Bahasa Arab

Kajian stilistika syi'ir Arab klasik memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi pengembangan pengajaran bahasa Arab yang lebih holistik, bermakna, dan efektif (Idris & Abdurohman, 2025). Selama ini, pengajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di madrasah dan pesantren cenderung didominasi oleh pendekatan gramatikal yang menempatkan penguasaan kaidah nahwu dan sharaf sebagai tujuan utama. Pendekatan ini, meski penting sebagai fondasi, sering mengabaikan dimensi estetis dan kultural bahasa Arab yang justru merupakan salah satu daya tarik terkuatnya.

Pendekatan stilistika dalam pengajaran bahasa Arab (Ridwan, et al., 2026) menawarkan alternatif yang sangat menjanjikan, ketika peserta didik diajak untuk mengapresiasi musikalitas bunyi syi'ir Arab merasakan bagaimana irama bahr al-thawil atau bahr al-kamil mengalir dan memukau mereka tidak hanya belajar tentang sistem prosodi, tetapi juga mulai merasakan bahasa Arab sebagai entitas yang hidup dan indah, bukan sekadar sistem aturan yang harus dihafalkan. Kecintaan terhadap bahasa Arab, yang merupakan salah satu pilar fundamental dalam pendekatan Panca Cinta dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, justru paling efektif ditumbuhkan melalui pengalaman estetis yang autentik seperti ini.

Demikian pula, kajian stilistika leksikal syi'ir Arab dapat menjadi metode yang sangat efektif untuk memperluas kosakata peserta didik sambil sekaligus

memperdalam pemahaman mereka tentang nuansa makna bahasa Arab. Ketika sebuah kata dipelajari tidak sebagai entri kamus yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari jaringan makna yang kaya dalam konteks sebuah bait syair yang indah, kata itu jauh lebih mudah diingat dan dipahami secara mendalam. Ini adalah pendekatan pembelajaran kosakata yang sesuai dengan prinsip-prinsip psikolinguistik modern tentang pembelajaran berbasis konteks (Amalia, et al., 2025).

Pada level yang lebih tinggi, apresiasi terhadap stilistika figuratif syi'ir Arab tashbih, isti'arah, kinayah, dan badi' mengembangkan kemampuan berpikir metaforis dan kemampuan memahami makna tersirat yang sangat penting, tidak hanya untuk apresiasi sastra, tetapi juga untuk pemahaman Al-Qur'an dan teks-teks Arab klasik lainnya yang kaya dengan bahasa figuratif. Pemahaman stilistika dengan demikian menjadi jembatan menuju kecintaan kepada Al-Qur'an sebagai teks yang memiliki keindahan bahasa yang tak tertandingi sebuah dimensi yang sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam.

SIMPULAN

Kajian stilistika terhadap syi'ir Arab klasik menunjukkan bahwa keindahan dan makna merupakan dua unsur yang saling menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Keindahan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan menjadi sarana utama dalam membangun dan menyampaikan makna. Hal ini tampak melalui empat dimensi stilistika utama, yaitu stilistika bunyi, stilistika leksikal, stilistika figuratif, dan stilistika sintaksis. Keempat dimensi tersebut bekerja secara sinergis dalam menciptakan efek estetis dan semantis yang mendalam, sehingga menjadikan syi'ir Arab klasik sebagai salah satu bentuk ekspresi bahasa yang paling tinggi dan bernilai dalam tradisi sastra Arab. Kekayaan stilistika ini sekaligus menunjukkan keunggulan bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki kemampuan ekspresif dan artistik yang luar biasa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek gramatikal, tetapi juga pada apresiasi terhadap keindahan bahasa. Melalui pendekatan stilistika, peserta didik dapat memahami bahasa Arab secara lebih utuh sekaligus menumbuhkan motivasi dan kecintaan terhadap bahasa tersebut. Selain itu, kajian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan, seperti analisis stilistika pada berbagai periode sastra Arab, pengembangan kajian stilistika kognitif, penyusunan model pembelajaran berbasis apresiasi stilistika, serta studi komparatif antara stilistika bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain untuk mengungkap keunikan dan universalitas ekspresi sastra manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, N., et al (2022). Analisis Tinjauan Literatur Sistematik Berkaitan Al-Ijaz dan Al-Itnab dalam Al-Quran: A Systematic Literature Review: Analysis on Rhetorical Figures of Quranic Brevity and Verbosity. *'Abqari Journal*, 27(1), 176-192. https://doi.org/10.33102/abqari.vol27no.1.429

Afifah, H. Z. & Jamjam, A. (2020). Arudl, qafiyah, dan pesan moral pada puisi-puisi Al-Ainiyyah dalam antologi Qais bin Dzarih. *Hijai*, *3*(1), 28-35. https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568

Aini, A. Q., Salsabila, A. N., & Jayanti, R. (2026). Analisis Makna Polisemi dalam Empat Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009: Kajian Sematik. *Paedagogie*, *21*(1), 105-116. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15905

Amalia, A., et al. (2025). Transformasi Peran Guru Bahasa Arab Melalui Perspektif Bahasa Sosial: Kajian Psikolinguistik Di MTSN 2 Medan. *Educational Journal: General and Specific Research*, *5*(1), 160-173. https://felifa.net/index.php/DIDACTIC/index

Ansori, A. (2022). Analisis Makna Kinayah (Lmu Bayan) dalam Qasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri. *Jurnal El-Huda*, *13*(01). https://doi.org/10.59702/elhuda.v13i01.31

Armadani, W. W. (2025). *Amir Al-Syu'arā dan Kontribusinya Dalam Mengembangkan Tema pada Syair Arab Modern* (Doctoral dissertation, IAIN Pare-pare). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11329

Arisa, R., & Assyahara, W. (2025). Analisis Gaya Bahasa Kinayah dan Variannya dalam Al-Qur'an: Kajian Balaghah Perspektif 'Ilm al-Bayan. *AR-RIYADH: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *1*(2), 24-37. https://doi.org/10.65877/ar-riyadh.v1i2.19

Ariza, F. N., et al. (2025). Keindahan Makna dalam Tasybih dan Isti'arah: Studi Semantik dalam Surah Yasin. *PEMA*, *5*(2), 537-550. https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1293

Arpina, A. (2022). *Stilistika Prosa Dalam Buku "Sang Nabi" Karya Kahlil Gibran* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3712

Astari, A., & Agustiar, A. (2026). Seni Mengolah Kata Dalam Balaghah: Kajian Jinas dan Saja' Sebagai Muhassinat Lafdziyyah. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, *2*(1), 250-258. https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/77

Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 21-28. https://www.academia.edu/download/54934038/3_Keistimewaan_Bahasa_Arab_Sebagai_Bahasa_Al-Qurufan.pdf

Athiyah, M. A. A. M., et al. (2026). Al-Uslub (Stylistika Arab): Konsep, Objek Kajian, dan Evolusi Teoritis Dalam Lintas Sejarah Pemikiran Bahasa. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, *2*(1), 187-197. https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/59

Awadin, A. P., et al. (2025). EPISTEMOLOGI ILMU BALAGHAH DALAM AL-QUR'AN. *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education*, *6*(1), 87-102. https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102

Cahyani, R. I. (2025). Analisis Semiotika Makna Denotasi dan Konotasi dalam Syi'ir Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Berdasarkan Teori Roland Barthes. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, *6*(1), 49-63. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.388

Dardiri, A., & Fudhaili, A. (2025). Tasybih dalam Mu'allaqoh Zuhair bin Abi Sulma: Kajian Balaghah dan Analisis. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2), 198-207. https://doi.org/10.63822/evnddb62

Elkhoiriyah, R. (2026). *Analisis Semantik Romantik terhadap Qur'an surah Al-'Ādiyāt* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/87252

Radiah, L., Amalia, B. I., Hidayat, T. N., & Dasuki, H. A. (2026). Analisis Morfologis Verba آمَنَ dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 285: Kajian Wazn Berbasis Teori Ibn Faris. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, *4*(3), 440-456. https://doi.org/10.61722/jssr.v4i3.10397

Faulya, H. (2022). *Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburahman El Shirazy (Suatu Analisis Stilistika)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3603

Fitriani, N. F., et al. (2025). Sastra sebagai media pembentukan karakter: Analisis prosodi dan nilai didaktis dalam syair An-Nasu Bin-Nasi karya Imam Syafi 'i. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *11*(4), 4887-4905. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7294

Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, *9*(01), 1-12. http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884

Ghofur, A. (2019). Kontektualisasi Visi Sastra Zaman Pra-Islam Dalam Budaya Indonesia Dewasa Ini. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, *1*(1), 39-58. https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/4

Gunarti, T. T. & Ahmadi, M. (2022). Tinjauan Stilistika Pada Surah Al-Insyirah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *5*(2), 171-186. https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1392

Hadri, H. (2025). *Pengaruh Syair Mu 'allaqāt Karya Imru'al-Qais terhadap Syair Modern Ahmad Syauqi (Suatu Analisis Komparatif)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11327

Hasanah, M. (2026). Uslub Edukasi Nabawi Dalam Hadis Tentang Pengasuhan Anak: Studi Tematik Hadis Parenting. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 433-448. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57930

Hidayanti, E. N., et al. (2025). Semantic Issues and Their Resolution in Linguistic Studies. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *4*(6), 1847-1853. https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.627

Husnil Mubarak, H. (2026). *Gaya Bahasa Dalam Surah Al-Qari'ah Kajian Stilistika Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, STKQ Al-Hikam Depok). https://repository.alhikamdepok.ac.id/id/eprint/116

Idris, I. M., & Abdurohman, M. (2025). Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter: Studi Stilistika-Kritik Sastra Heurmeneutika Terhadap Syair Da'il Ayyam. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *8*(02), 199-216. https://doi.org/10.32332/y8c54d34

Ihwan, M. B. (2025). *Bahasa Arab dalam Perspektif Historis dan Perkembangannya*. Insight Mediatama. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HvatEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA64&dq=Ihwan,+M.+B.+(2025).+Bahasa+Arab+dalam+Perspektif+Historis+dan+Perkembangannya.+Insight+Mediatama.&ots=dCtDPUWp5T&sig=l6px5J5wmUoJojOuqOs12R9FvhQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Juhrodin, U. (2025). Ilmu Ma'ani: Analisis Struktur dan Makna Tuturan Dalam Balaghah Arab. *Jim-Zam*. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/123474195/Buku_Ilmu_Ma_ani-libre.pdf?1750963865=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DIlmu_Maani_Analisis_Struktur_dan_Makna_T.pdf&Expires=1793110779&Signature=K13uztK9mV4psYT2-z3zwyWTf69uyZVm0dvJ3cV~fu10BqFZymX3CXiB0bQfgPRGTMn22Phq-rgQMlZuFMwAAJfBASzH9I5QJvx9WZ8dxMEQ3Iwea~-Sf7-Ra0sy4~zFM7Fk66I8lJqbOT~luFGLpZAPW~1LcX9Osaify9gyqPJZ5pJ98Yky6ajzaYyLGFi7E~wjBG4RN8MiQ1e1f4W84OIGLqZYYNLVUZyOCbpbIOI57U95RLNSVKDhfjfAMdU-bpncb2gPCxB9D87doAkl2D9Cx5ygSu6OinGM8ZBPhzMXqfmOCrChP1T2ARq3YaWQ5zSXHWG3LL6W-g2xaOSZpg__&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

Lazuardi, E., et al. (2026). Kurikulum Cinta sebagai Model Pendidikan Holistik dalam Islam: Pendekatan Humanistik untuk Membangun Karakter dan Spiritualitas. *Jurnal Pelita Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Teknologi*, *2*(1), 58-66. https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/putat/index

Mahliatussikah, H. (2015). Pembelajaran puisi: teori dan penerapan dalam kajian puisi arab. https://repository.um.ac.id/id/eprint/1206

Mahmasoni, M. S. (2022). Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'khir dalam al-Qur'an. *AL MA'ANY*, *1*(1), 54-69. https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almaany/issue/view/78

Mannan, N. A. (2020). Studi Stilistika Terhadap Tongkat Nabi Musa As Di Dalam Alquran. *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, *1*(1), 51-68. https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3169

Maulinta, M. (2026). *Komparatif Stilistika Dalam Syair Khudz Fi Al-Buka Inna Al-Khalith Muqawwidh Karya Mutanabbi Dan Syair Abat'Abaratuhu Illa Insikaba Karya Abu Firas Al-Hamdani* (Doctoral dissertation, UIN Jurai Siwo Lampung). https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/12711

Muhamad, J. J. (2026). *Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Penamaan Hewan dalam Surah Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/42119

Muluk, T. (2020). Kinayah Wa Ta'ridl al-Qur'an (Kajian Pemikiran Imam Zarkasyi). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *12*(1), 1-24. https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.88

Ni Ketut, D. Y. (2021). BUKU: Stilistika Teks Srimad Bhagavatam Perspektif Penerjemahan. http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/4546

Purwanto, E. D. T., Rabbani, I. A., & Agustiar, A. (2026). Asalib Al-Bayan Dalam Konteks Ilmu Balaghah Bahasa Arab. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, *2*(1), 115-122. https://jurnalmuqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/52

Nugraha, I., & Hidayat, D. (2022). Fiqh Al-Lughah dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode dan Objek Kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 77-103. https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.16

Nur, M. (2019). Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru'al-Qais Tinjauan Ilm'Arudh. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, *16*(1), 25-39. https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6629

Pramana, J. (2025). Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) dalam Linguistik Arab: Perspektif Klasik dan Modern. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *2*(2), 84-95. https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.019

Pratiwi, A. N. (2025). *Makna Simbolis dalam Naṣīb Syair Jahiliyah Qifā Nabkī Karya Imru'al-Qais dalam Kitab Al-Mu 'allaqāt (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, IAIN Pare-pare). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11311

Qadri, F. (2025). *Struktur Narasi Dalam Al-Mu'allaqah: Karya Ṭarafah Ibn Al-'Abd* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11319

Rahman, A. (2025). Jejak Agung Peradaban Islam: Sejarah, Budaya, dan Inovasi Global. http://digilib.iainpare.ac.id/id/eprint/45

Ridwan, R. M., et al. (2026). Integrasi Pendekatan Balaghah dan Stilistika dalam Analisis Ayat-Ayat Tematik al-Quran: Analisis Gaya Bahasa Ayat-Ayat Takwa. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, *5*(1), 63-83. https://doi.org/10.53038/tlmi.v5i1.358

Salamah, U., et al. (2025). Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyaddan Perbandingannya dengan Ilmu Balaghah. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2), 275-283. https://doi.org/10.63822/8wndz156

Setyawan, M. Y., & Qalyubi, S. (2022). 'Ilm Al-Uslūb Dan Hubungannya Dengan Ilmu-Ilmu Lain: Pengantar Stilistika Arab. *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)*, *6*(1), 36-48. https://doi.org/10.15642/jilsa.2022.6.1.36-48

Sirait, A. M. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Syair "Maa Fii Al-Maqami Lidzi Al Aqli wa Lidzi Al Adabi" Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, *21*(2), 93-112. https://doi.org/10.20956/jna.v21i2.34998

Ubay, U. (2023). Teori Sastra Arab. https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/5770

Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam penelitian bahasa dan sastra. *Journal of Literature Review*, *1*(2), 292-303. https://doi.org/10.63822/g1zdpy64

Wahab, M. A. (2014). Peran bahasa arab dalam pengembangan ilmu dan peradaban Islam. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *1*(1), 1-20. https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127

Yulianingsih, M., Pratiwi, W. D., & Suntoko, S. (2025). Stilistika pada Puisi Sepetak Tanah di Pekarangan dan Sepasang Mata yang Buta Karya Theoresia Rumthe: Stylistics in the Poems' Sepetak Tanah di Pekarangan'and'Sepasang Mata yang Buta'by Theoresia Rumthe. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *9*(3), 590-607. https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i3.2118

Yusron, M. A. (2015). *Pendekatan Semantik Al-Zamakhsyari dan Ibnu Athiyyah (Perbandingan Penafsiran Makna Ayat-ayat Kalam)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta). https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/128

Zahro, S. F. et al. (2025). Analisis Stilistika Dan Makna Syair Al-I'tiraf Karya Abu Nawas Dalam Pendekatan Semiotika. https://orcid.org/0009-0007-7634-3922

Zubair, M. A. (2022). *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran*. Amzah. Zubair, M. A. (2022). *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran*. Amzah. https://orcid.org/0009-0007-7634-3922